

PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA JAWA

Ersa Camelia
IAIN Pekalongan
ershacamelia@gmail.com

Abstract

Having children with character, honesty, discipline, caring for the environment and being responsible is the dream of every family. While the reality is that in the current millennial era, a prominent phenomenon shows a decline in morals, ethics, and national character. This incident indicates the need for a revamp, especially in the education system which has been considered unfavorable. More precisely in the process of character education so that every individual in a society and this nation has the appropriate character, as stated in the Pancasila and the Preamble to the 1945 Constitution. This paper aims to examine the pattern of Javanese family education in shaping the character of children. Based on the literature review, it can be concluded that the process and formation of education can be carried out through three institutions or often referred to as education tri-centers, namely schools, communities, and families. In Javanese families, character education is reflected in the parenting model carried out by parents. Starting when the child is still a baby, this is believed to have a positive impact on the formation of the child's character.

Keywords: *Character Education, Javanese Culture, Javanese Family*

Abstrak : Memiliki anak yang berkarakter, jujur, disiplin, peduli pada lingkungan dan bertanggung jawab merupakan dambaan setiap keluarga. Sedangkan kenyataannya pada era milenial sekarang ini, fenomena yang menonjol menunjukkan terjadinya penurunan moral, etika, dan karakter bangsa. Kejadian tersebut menandakan perlu adanya suatu pembenahan kembali, terutama pada sistem pendidikan yang selama ini dinilai kurang baik. Lebih tepatnya pada proses pendidikan karakternya agar setiap individu dalam suatu masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang sesuai, seperti yang tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan keluarga Jawa dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan pada telaah kajian kepustakaan dapat disimpulkan bahwa proses dan pembentukan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga institusi atau sering disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam keluarga Jawa, pendidikan karakter tercermin pada model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Dimulai sejak anak masih bayi, hal ini diyakini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Jawa, Keluarga Jawa

PENDAHULUAN

Proses pendidikan bukan hanya sekedar untuk meninggikan aspek kognitif dan psikomotorik yang dimiliki oleh anak. Namun, juga aspek afektif yang sering terabaikan dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Para pendidik mengukur aspek ini menggunakan angka statistik, dampak yang dihasilkan adalah aspek afektif menjadi tersingkirkan secara otomatis kepribadian individu pada peserta didik juga terabaikan. Permasalahan yang terjadi adalah munculnya dekadensi moral pada masyarakat karena tidak adanya kejelasan pada pembentukan kepribadian individu.

Bangsa Indonesia dulu dikenal dengan bangsa yang santun, namun saat ini predikat itu semakin lama semakin memudar. Bukti dari dekadensi moral sudah sering kita temukan di masyarakat. Bangsa ini telah kehilangan rasa sopan dan santun, rasa santun yang biasa ditunjukkan ketika berinteraksi dengan sesama telah berubah menjadi perilaku anarkis dan kasar. Dalam hal ini pelajar ikut mengambil peran dengan melakukan tindakan kekerasan di sekolah (*bullying*). Budaya malu pun sudah luntur di kalangan pelajar, tanpa malu mereka mengunggah foto saat bermesraan dengan pacarnya dan tidak banyak pula yang melakukan pesta narkoba. Kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang jelas mereka merupakan seorang yang terpelajar dan terdidik. Pemaparan di atas telah menjadi bukti bahwa sudah hilang rasa malu pada generasi bangsa ini. Oleh karena itu, perlu pembenahan ulang pada karakter bangsa agar seperti yang dicita-citakan para pendahulu.

Salah satu institusi penting dalam pembentukan karakter adalah keluarga. Pembentukan karakter pada keluarga Jawa umumnya dilakukan dengan penanaman nilai agama sejak kecil, seperti mengantarkan anaknya ke masjid, mushola, ataupun madrasah untuk belajar mengenai membaca dan menulis Al-Qur'an, ilmu fiqih, maupun akhlak. Tempat ini diyakini tempat yang sesuai untuk penanaman moralitas. Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang diajukan adalah model pengasuhan yang bagaimana yang dapat membentuk karakter anak dan bagaimana budaya mempengaruhi proses pembentukan karakter pada individu, khususnya pada budaya dan keluarga Jawa?

Penulisan ini bertujuan untuk memahami pola interaksi dalam keluarga dan karakter yang terbentuk dalam keluarga Jawa. Hasil penulisan ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman pola interaksi dalam keluarga dan karakter yang terbentuk dalam keluarga Jawa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan karakter pada keluarga.

ANALISIS PENELITIAN TERDAHULU

1. **PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KELUARGA JAWA** oleh Gita Aulia Nurani, Melia Puspawati, Fitriani Apriliani, dan Moordiningih (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Menurut penulis berdasarkan hasil analisa dan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa di Surakarta bahwa budi pekerti yang diajarkan orang tua untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah sopan santun, jujur, tolong menolong, ibadah, tanggung jawab, pergaulan, disiplin, dan kebaikan. Bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam keluarga antara lain adalah makan bersama, kumpul bersama, rekreasi, nonton televisi bersama, ibadah bersama, dan bersih-bersih bersama.
2. **PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM JAWA** oleh Sujoko (Fakultas Psikologi Universitas Budi Surakarta). Berdasarkan hasil telaah kepustakaan penulis bahwa untuk membentuk karakter anak, perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibu dan akan terus berlangsung sampai anak remaja. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan keinginan orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter dapat terwujud dan salah satu cara yang biasanya dilakukan keluarga muslim Jawa dalam upaya pembentukan karakter anak ini adalah memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran agama.
3. **PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA JAWA** oleh Muhammad Idrus (FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). Penulis menyimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana strategis pendidikan karakter karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi karakter luhur, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat. Karakter dalam keluarga Jawa

telah terjadi sejak anak berusia balita dan terus berproses hingga dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam situasi pengasuhan khas Jawa yang dilakukan oleh para orang tua Jawa.

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode kajian literatur dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, atau laporan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter adalah usaha dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pembangunan karakter dilakukan dengan memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kriteria untuk mencapai hal itu secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka untuk membina kepribadian pada generasi muda.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011), antara lain: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, keatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pusat kurikulum Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, antara lain:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan penguatan

Memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Kesimpulannya bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikira baik, dan berperilaku baik. Kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

3. Nilai-nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Depdiknas menyatakan bahwa dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi. Misalnya, nilai kerapian, kebersihan, kedisiplinan, kenyamanan, kesopanan, dan kesantunan peserta didik.

B. Karakter Keluarga Jawa

Zaman sekarang ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab karakter diyakini sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Pembentukan karakter tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, melainkan memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter, pembentukan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarga. Telah diungkap bahwa ada keterkaitan antara pembentukan karakter dengan keluarga (pengasuhan orang tua). Model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan berpengaruh terhadap karakter individu yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal itu akan menjadi identitas bagi yang bersangkutan di masa yang akan datang.

Sebelum membahas lebih jauh, setidaknya perlu dipahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan pola asuh itu sendiri. Menurut Nancy (1999) bahwa pengasuhan sebagai aktivitas kompleks yang terdiri dari perilaku-perilaku yang khas yang secara individu ataupun bersama-sama mempengaruhi perkembangan anak. Pandangan lain dari ahli psikologi dan sosiologi Chabib Thoaha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Sam Vaknin (2009) bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Sementara terkait dengan bagaimana keluarga menerapkan pola asuh terhadap anaknya akan terkait erat dengan bagaimana budaya yang ada di sekitarnya. Suryabrata berpendapat bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang lebih dominan atau dipandang sebagai nilai

yang tertinggi (nilai yang paling bernilai). Bagi orang Jawa budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sudah mereka kenal sejak kecil. Bagaimana orang Jawa mendidik karakter anak tentunya disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan gambaran terhadap anak-anaknya mengenai karakter apa dan bagaimana yang sesuai dengan masyarakatnya, melainkan juga berusaha untuk menjalankannya. Menurut orang Jawa pituduh (wejangan) tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja tanpa dilaksanakan atau istilah Jawanya “*gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni*” (seperti gajah yang diberi blangkon, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya). Bagi orang tua Jawa tentunya hal ini tidak diinginkan.

Wujud keberhasilan orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Menurut Idrus, biasanya anak Jawa yang berhasil berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi suatu label sebagai orang yang *njawani*, sebaliknya yang belum bisa secara baik mengamalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut diberi label sebagai orang yang *durung Jawa*. *Durung Jawa* berarti individu yang bersangkutan tidak mengerti tata krama, tidak memiliki sopan santun, dan berkepribadian kurang baik. Sedangkan *njawani* adalah perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh masyarakat sekitar, yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya, dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat. Dengan pelabelan tersebut, maka orang tua Jawa akan melakukan berbagai cara agar anak-anaknya tidak disebut sebagai *durung Jawa* dan ingin anaknya *njawani*.

Berhubungan dengan model interaksi antar individu pada masyarakat Jawa, Geertz mengemukakan bahwa ada dua kaidah nilai, yaitu kerukunan (*avoidance of conflict*) dan hormat. Pertama adalah kerukunan yang memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Kedua adalah hormat, yang mengajarkan agar setiap individu dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Secara tidak langsung, anak-anak Jawa telah diajarkan untuk bersikap rukun dan hormat sejak kecil. Contoh

sederhananya dalam keluarga, mereka harus bisa dan terbiasa berbagi. Jika ada makanan ataupun kenikmatan, mereka akan saling berbagi. Berkaitan dengan sikap hormat, jika bertemu orang ataupun ketika hendak pergi mereka diharuskan berpamitan dan mencium tangan orang tua, dan ketika berbicara dengan yang lebih tua menggunakan bahasa krama alus (tingkatan bahasa dalam Jawa). Sikap ini akan menumbuhkan rasa empati, simpati, toleransi, dan saling menghormati sesama serta tidak bersikap serakah dan merendahkan orang lain. Jika sikap ini terus dipupuk maka tidak akan terjadi korupsi dan saling merendahkan, karena mereka memahami bahwa mereka harus saling berbagi dan menghormati sesama, tidak menikmati sendiri apalagi dengan cara yang tidak benar.

Sikap atau nilai-nilai lain yang ditanamkan orang tua Jawa antara lain, sikap takut (wedi), mau (isin), segan (sungkan), manut, kemurahan hati, menghindari konflik, tepa seliro, sabar, eling, prihatin, tawakal, jujur, nerima, dan yang lainnya. Pada kehidupan keseharian nilai-nilai tersebut diajarkan orang tua kepada anak-anaknya secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai-nilai tersebut kemudian akan dijadikan sebagai pegangan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, bisa jadi dijadikan sebagai pegangan untuk kehidupan berikutnya.

C. Pendidikan Karakter dalam Budaya Jawa

Etika yang dipakai oleh setiap etnik akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Misalnya pada keluarga Jawa, untuk membentuk anak yang berkarakter baik, banyak aturan-aturan yang harus dilakukan. Contohnya pada ibu hamil, ibu yang sedang hamil tidak boleh makan di depan pintu, dilarang membuang air mendidih, dilarang makan durian, membuka bungkus dengan cara dipaksa atau setelah membuka ditutup kembali, dilarang membunuh binatang melata, dan dilanjutkan dengan upacara selamatan kandungan, selamatan bayi, selamatan mencukur rambut, dan lain sebagainya.

Menurut Indrijati dalam masyarakat Jawa, pendidikan karakter sudah ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan. Ketika hamil, biasanya sesepuh

selalu menasihati agar ibu yang hamil tidak melakukan pantangan-pantangan atau tidak melakukan hal-hal yang negatif (dalam bahasa Jawa disebut *ora ilok*).

At Fahmi mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak dalam tradisi Jawa dapat dilakukan melalui beberapa hal, antara lain:

1. *Mitoni* atau *Tingkeban*, adalah upacara yang diselenggarakan untuk wanita hamil tujuh bulan. Bertujuan untuk membentuk jiwa calon bayi semenjak bayi masih dalam kandungan.
2. *Brokohan*, adalah acara sedekahan yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur setelah kelahiran bayi dan untuk memohon keselamatan agar bayi menjadi anak yang baik. Acara ini dimulai dengan menanam ari-ari dan pembagian sesaji atau jajan kepada tetangga.
3. *Sepasaran*, dilakukan ketika bayi memasuki hari kelima dan dilakukan setelah maghrib untuk memohon keselamatan bagi bayi.
4. *Puputan*, dilakukan ketika tali pusat putus dengan mengadakan kenduri, bacakan, dan pemberian nama. Tujuannya tetap sama untuk memohon keselamatan pada bayi.
5. *Selapanan*, selamat ketika bayi berumur 35 hari untuk keselamatan bayi. Dilakukan pada hari ke-36 sesuai dengan weton atau hari pasaran kelahiran bayi.
6. *Tedak Sinten*, upacara ketika bayi pertama kali diijinkan untuk menginjak bumi (tanah) atau belajar berjalan. Dilaksanakan pada usia 7 lapan (7 x 35 hari = 245 hari) atau sekitar 8 bulan. Upacara ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan harapan agar bayi cepat berjalan.
7. *Sapiban*, dilakukan pada saat bayi tidak lagi menyusu lagi pada ibunya.
8. Sunatan atau Khitanan yang diperuntukkan anak laki-laki.
9. *Tarapan* adalah upacara inisiasi haid pertama bagi anak perempuan, merupakan acara intern wanita.
10. *Ruwatan*, upacara untuk mengusir setan atau tolak bala dengan tujuan agar terbebas dari marabahaya, gangguan, kecelakaan, dan lain-lain.

Seperti itulah pendidikan pralahir yang dilakukan orang-orang Jawa, ada kaitannya dengan budaya Jawanya. Setelah lahir dan mulai tumbuh dewasa, pendidikan karakter tetap terus ditanamkan oleh keluarga dengan cara

menanamkan etika, sopan santun, penggunaan tata bahasa Jawa yang sopan, dan lainnya.

D. Proses Pendidikan Karakter dalam Keluarga Jawa

Nilai luhur yang menjadi karakter bangsa pada masa lalu perlu diwariskan kepada generasi muda saat ini (anak-anaknya). Para orang tua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan kebanyakan orang pada masa modern (orang Barat). Menurut Koentjaraningrat model pengasuhan orang tua Jawa kepada anak-anaknya antara lain: (1) menghukum anak; (2) “menyuap” anak dengan menjanjikan hadiah-hadiah dan makanan-makanan yang enak, apabila anaknya berjanji tidak akan nakal; (3) memenuhi harapan atau permintaan anak secara berlebihan atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipunlulu*) yang maksud sebenarnya sebagai anti perangsang; (4) menyisihkan anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (*dipunsatru; dipunjotbak*).

Sedangkan Geertz berpendapat bahwa model pengasuhan orang tua Jawa untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka, model-model tersebut antara lain: (1) membelokkan dari tujuan yang tidak diinginkan; (2) memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; (3) menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus; (4) jarang manemberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; (5) mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Membelokkan dari tujuan yang tidak diinginkan atau mengabaikan dengan menggunakan pengalihan perhatian. Model ini dilakukan dengan cara orang tua mengalihkan keinginan anak kepada hal-hal tertentu. Model ini bertujuan untuk membentuk karakter anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus dipenuhi pada saat itu juga, secara tidak langsung model ini membentuk karakter sabar pada anak. Model pengasuhan dengan memberi perintah terperinci dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman ini dimaksudkan agar ada komunikasi antara orang tua dengan anak. Proses komunikasi merupakan proses yang penting ketika banyak situasi yang terkadang membuat hubungan orang tua dan anak menjadi tidak harmonis. Model ini mengajarkan bahwa perlunya menjalin silaturahmi sebagai sebuah karakter pada individu Jawa.

Model pengasuhan dengan menakut-nakuti anak melalui ancaman nasibnya akan mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus ini mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu berhati-hati serta bersikap sopan santun pada siapa saja yang mereka temui. Sedangkan model pengasuhan dengan orang tua jarang memberi hukuman mengajarkan pada anak untuk tidak emosional dan bersabar terhadap situasi yang dihadapi. Mengenai model pengajaran kepatuhan dan kesopanan ini, orang tua Jawa mengajarkan pada anaknya sejak mereka masih bayi. Hal ini terlihat pada kebiasaan orang tuanya ketika melakukan keseharian dengan bayi atau si anak tersebut, maka secara tidak langsung anak akan merekam dan mempraktikkannya.

Penjelasan di atas menandakan bahwa proses pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga Jawa terjadi sejak anak masih kecil, bahkan ketika masih dalam kandungan dan terus berproses hingga dewasa. Proses itu berlangsung dengan pengasuhan khas orang tua Jawa sesuai kebudayaan Jawa juga.

KESIMPULAN

Pada zaman sekarang, memiliki anak yang berkarakter merupakan tujuan bagi setiap orang terutama dalam bangsa kita ini, yaitu Indonesia. Di Indonesia membentuk anak berkarakter merupakan hal yang sangat penting, karena untuk menciptakan generasi bangsa yang baik dan berakhlak, sehingga pendidikan karakter diutamakan sebagai tujuan dalam dunia pendidikan. Dalam pembentukan karakter banyak lembaga yang dapat berperan, seperti lembaga pendidikan melalui sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Dari lembaga-lembaga tersebut, lembaga atau pihak yang sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak adalah keluarga.

Keluarga merupakan tempat yang strategis untuk mewujudkan pendidikan karakter, karena anak paling sering melakukan interaksi itu dalam keluarga. Untuk membentuk karakter itu perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibu dan akan terus berlanjut hingga dewasa. Dalam keluarga Jawa pembentukan karakter ketika pranatal dilakukan dengan memadukan tradisi Jawa dan ajaran agama, mulai dari memilih pasangan, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, aqiqahan dan sebagainya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk wujud rasa syukur dan keselamatan serta keberkahan bagi anak. Sedangkan setelah tumbuh dan berkembang, orang tua

Jawa melakukan pembentukan karakter dengan mendidik anak secara langsung dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karena ada pepatah mengatakan satu contoh lebih baik dari pada seribu nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- At Fahmi, A. S. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Perspektif Sosial Budaya Jawa*. Artikel Januari 27th 2011. Atfahmi.depsos.org.
- Aulia Nurani, Gita, dkk. 2012. *Pembentukan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Idrus, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, No. 2. FAI Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Indrijati & Herdina. 2006. *Stimulasi Prenatal: Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan (Belajar dari Budaya Sabar dan Pribatin dan Budaya Ora Ilok di Jawa)*. Proseding Temu Iliab Nasional IPPI V "Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Interfensi Permasalahan Keluarga". Malang 24-26 Agustus 2006.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sujoko. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Muslim Jawa*. Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi. Surakarta.
- Susanti, Rosa. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 6. STKIP Abdi Pendidikan. Payakumbuh.
- Tridhonanto, AI. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.